

REKONSTRUKSI PERAN DAN FUNGSI MASJID SEBAGAI PUSAT KEGIATAN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: **Mulyono**

Universitas Muhammadiyah Surabaya

najamuddinmulyono@gmail.com

ABSTRACT:

Rasulullah SAW has given the role in the effort to create the ability of Muslims to become kholifah on earth and devoted servant of Allah SWT by doing Islamic education to the companions in the mosque. This tradition is followed by the followers of Islam and the subsequent Islamic rulers, even in the development of Islamic scholars the process of "ta'lim" more often done in the mosque, this tradition is known as "halaqah", many scholars who were born from halaqah tradition. The main learning method is rote, then in language learning by imitating ustadz utter assisted by guide. Islamic education in this mosque continues to grow until the end of the third century hijriyah. After that time the transition of scholarly learning center took place from mosque, then khan mosque, and new to madrasah as result of influence of scientific development and society requirement about educational institution. Some of the reasons for Islamic education have turned to madrasahs because: (1) educational activities in the mosque are considered to have disrupted the main function of the institution as a place of worship; (2) the development of scientific needs as a result of the development of science; And (3) the emergence of a new orientation in the implementation of education, ustadz need to earn income for the sake of survival and it is not possible in the mosque, then the madrasah was built. Thought is also a consideration for the management of mosques in Indonesia. The mosque is more just to run the worship mahdhoh, not serve the ummah for 24 hours, after the use of prayers in congregation locked mosques, even in some areas of the mosque used for ceremonial rituals that sometimes do not comply with Islamic teachings. As a result the mosque abandoned its congregation. Some studies show that if the mosque is properly introduced to Muslims, it is functioned as a place to run the mahdhoh worship as well as the center of Islamic education and solve community problems proved to be quite effective. Therefore, it is necessary to reconstruct the role and function of the mosque as the center of Islamic education.

Some efforts that need to be done include: (1) the need to mobilize the ta'lim assembly within the mosque; (2) empower teenagers into youth containers of mosques; (3) organizing various types of training and seminars; (4) making the mosque a center of knowledge; (5) enhance cooperation with government and society; (6) empowering the poor who are the mosque's responsibility; And (7) fostering the independence of the mosque.

Keyword: Reconstruction, Roles and Functions of Mosques, Islamic Education Activities

A. PENDAHULUAN

Rasulullah SAW telah memberikan tauladan dalam upaya menciptakan kemampuan umat Islam saat itu untuk menjadi kholifah di muka bumi dan hamba Allah Swt. dengan melakukan pendidikan Islam kepada para sahabat di masjid-masjid. Rasulullah menggunakan masjid untuk mengajarkan agama Islam kepada para sahabat, membina mental dan akhlak mereka, biasanya dilakukan setelah sholat berjama'ah. Masjid pada waktu itu mempunyai fungsi sebagai “sekolah” seperti saat ini, gurunya adalah Rasulullah dan murid-muridnya adalah para sahabat yang haus ilmu dan ingin mempelajari Islam lebih mendalam. Tradisi ini juga kemudian diikuti oleh para sahabat dan penguasa Islam selanjutnya, bahkan dalam perkembangan keilmuan Islam, proses “*ta’lim*” lebih sering dilakukan di masjid, *tradisi ini dikenal dengan nama “halaqah”*, banyak ulama-ulama yang lahir dari tradisi *halaqah* ini.

Dewasa ini keefektifan masjid sebagai pusat pendidikan Islam telah dibuktikan oleh beberapa peneliti, di antaranya A Hj Ab Rahman et. al (A Hj Ab Rahman, A Mohamed, W.I.Wan Ahmad, F Adam, Z Mohamad , 2012), yang menemukan bahwa 81,7% responden (653 jamaah masjid) mengakui keberhasilan program pendidikan Islam di masjid. Kehadiran dan partisipasi mereka telah memungkinkan mereka untuk meningkatkan keimanan mereka (aqidah). Melalui tatap muka wawancara dan diskusi kelompok terarah, penelitian ini mengungkapkan bahwa ajaran dan ceramah yang disampaikan oleh guru agama yang berkualitas dapat meningkatkan jumlah umat Islam untuk datang ke masjid. Faktor-faktor lain termasuk kualifikasi akademik guru agama, metode mengajar yang fleksibel, dan penggunaan berbagai buku-buku Islam memberikan kontribusi besar terhadap efektivitas pembelajaran agama di masjid-masjid.

Zulkiple & Jazeel (Zulkiple & Jazeel., 2013) juga menemukan bahwa masjid di Sri Lanka telah memainkan peran penting dalam kehidupan Muslim sebagai komunitas minoritas. Masjid dijumpai di kota besar, kota-kota kecil, dan desa-desa di mana Muslim hidup sebagai masyarakat. Setiap masjid berafiliasi dengan mazhab atau gerakan Islam dan pendirian masjid dimaksudkan untuk mencapai tujuan agama, sosial, dan budaya.

Farahati (2011) menyimpulkan hasil studi referensinya bahwa saat ini masjid tidak hanya dibangun untuk menyembah Allah swt, tetapi memainkan peran penting

lain seperti tempat: membimbing dan mendidik orang, membantu menyelesaikan perselisihan mereka, memecahkan masalah mereka, berpartisipasi dalam mengimplementasikan keputusan pemerintah dan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa eksistensi masjid dalam Islam sangat mendasar, luas, dan membantu masyarakat. Organisasi yang paling penting dalam masyarakat Islam adalah masjid jika diperkenalkan secara tepat kepada umat Islam. Bagaimana peran dan fungsi masjid-masjid di Indonesia saat ini? Upaya apa saja untuk merekonstruksi peran dan fungsi masjid agar kembali menjadi pusat pendidikan Islam sebagaimana zaman Rasulullah dan para sahabat? Tulisan ini mencoba menjawab kedua masalah tersebut.

B. Masjid: Konsep, Peran, dan Fungsi

Secara harfiah masjid diartikan sebagai tempat duduk atau tempat yang dipergunakan untuk ibadah. Masjid juga berarti “tempat shalat jama’ah” atau tempat shalat untuk umum (orang banyak) (Hasbullah, 1996: 131) . Oleh karena itu masjid secara etimologis merupakan isim makan dari kata "sajada" - "yasjudu" - "sujudan", yang artinya tempat sujud, dalam rangka beribadah kepada Allah Swt atau tempat untuk mengerjakan shalat. Sesungguhnya untuk sujud atau mengerjakan shalat, boleh dilakukan di mana saja asal tidak ada larangan, sebagaimana dinyatakan sabda Nabi SAW: "... Dijadikan bagiku seluruh bumi sebagai tempat sujud (masjid) dan tanahnya dapat digunakan untuk bersuci... " (HR. Muslim).

Masjid (tempat sujud) merupakan suatu bangunan, gedung atau suatu lingkungan yang berpagar sekelilingnya yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT, khususnya mengerjakan shalat. Istilah masjid berasal dari kata *sajada*, *yasjudu*, yang artinya bersujud atau menyembah. Karena masjid adalah Baitullah (rumah Allah), maka orang yang memasukinya disunahkan mengerjakan shalat Tahyatul masjid (menghormati masjid) dua rakaat. Nabi SAW bersabda : “jika salah seorang kamu memasuki masjid jangan dulu duduk sebelum mengerjakan shalat dua rakaat.” (H.R. Abu Dawud).

Pengertian masjid secara sosiologis yang berkembang pada masyarakat Islam Indonesia, dipahami sebagai suatu tempat atau bangunan tertentu yang diperuntukkan bagi orang-orang muslim untuk mengerjakan shalat, yang terdiri dari

shalat wajib dan shalat sunnah, baik secara perseorangan ataupun jama'ah. Ia diperuntukkan juga untuk melaksanakan ibadah-ibadah lain dan melaksanakan shalat Jum'at. Dalam perkembangan selanjutnya, masjid dipahami sebagai tempat yang dipakai untuk shalat rawatib dan ibadah shalat Jum'at, yang sering disebut jami' atau masjid jami'. Bangunan yang serupa masjid yang dipakai untuk mengerjakan shalat wajib dan sunnah, yang tidak dipakai untuk shalat Jum'at disebut "mushalla". Kata ini menunjukkan isim makan dari "shalla" - "yushalli" - "shalatan" yang artinya tempat shalat. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa setiap masjid berarti juga mushalla, tetapi tidaklah setiap mushalla adalah masjid. Mushalla sering disebut dengan nama *tajug*, langgar, surau, *tneunasah* dan sebagainya (Aziz Muslim, 2004: 104-105).

Pada permulaan perkembangan Islam masjid di samping untuk sholat dipergunakan juga untuk mendiskusikan dan mengkaji permasalahan dakwah Islamiyah, yang terdiri dari kegiatan bimbingan dan penyuluhan serta pemikiran secara mendalam tentang suatu permasalahan dan hal-hal lain yang menyangkut siasat perang dalam menghadapi musuh-musuh Islam serta cara-cara menghancurkan kubu pertahanan mereka. Dengan demikian masjid menjadi tempat utama untuk bersembahyang dan merencanakan kegiatan dakwah Islamiyah, dimana agama Islam dapat berdiri tegak sejak awal periode perkembangannya melalui lembaga pendidikan Islam (Ali al-Jumbulati & Abdul Futuh at-Tuwaanisi , 2002: 23).

Dalam tempat mulia ini (masjid) bertemulah segala jenis ilmu pengetahuan yang bermacam ragamnya, di mana para pelajar mendiskusikan dan mengkaji ilmu-ilmu tersebut bersama-sama dengan guru-guru besar mereka yang terkenal pada zamannya. Maka dari itu masjid adalah sebagai tempat sembahyang, madrasah, universitas, majelis nasional, dan pusat-pusat pemberian fatwa serta tempat pengemblengan para pejuang dan patriot bangsa dari zaman-zaman. Dengan demikian maka masjid berperan besar dalam siklus kehidupan umat Islam, bahkan sampai sekarang masjid menjadi markas yang penting untuk penyebaran Islam.

Di samping itu masjid juga memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, karena itu masjid atau surau merupakan sarana yang pokok dan mutlak keperluannya bagi perkembangan masyarakat Islam. Di sini masjid dapat dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan yang tertua dalam Islam.

Pembangunannya telah dimulai semenjak zaman Nabi dan ia tersebar ke seluruh negeri Arab bersamaan dengan bertebarannya Islam diberbagai pelosok negeri tersebut, dalam masjid inilah dimulai mengajarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam pada masa Rasulullah, di samping tugas yang utama sebagai tempat untuk menunaikan sembahyang dan ibadah (Asma Hasan Fahmi, 1997: 33).

Bahkan masjid juga menjadi pusat komando militer dan gerakan-gerakan pembebasan dari penghambaan dan penindasan. Rasulullah SAW menyusun strategi militer di masjid. Perang melawan kaum Nasrani (perang salib) pertama kali berkobar dari masjid. Begitu pula Revolusi Syiria, Aljazair, Paskistan, Afganistan, dan negara-negara Islam lainnya bergerak dari masjid. Dan belum lepas dari ingatan, perjuangan bangsa Indonesia dalam mengusir penjajah juga dikomandoi dari masjid. Demikianlah, masjid merupakan sentral kehidupan masyarakat Islam (Wahjoetomo, 1997: 46-47). Bahkan demonstrasi umat Islam memprotes proses hukum dugaan kasus penistaan agama oleh Ahok 4 November 2016 juga dimulai dari Masjid Istiqlal Jakarta.

C. Perkembangan Pemberdayaan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam

Terkait dengan penyebaran pendidikan dalam sejarah pendidikan Islam, hubungan masjid dengan pendidikan senantiasa menjadi salah satu karakteristik utama sepanjang sejarah Islam. Sejak awal, masjid merupakan pusat komunitas Islam, sebuah tempat untuk berdoa, meditasi, pengajaran agama, diskusi politik, dan sekolah. Dimana pun Islam berperan, masjid didirikan sebagai basis dimulainya aktifitas keagamaan. Setelah dibangun, masjid ini dapat berkembang menjadi tempat pembelajaran yang seringkali memiliki ratusan, terkadang ribuan siswa, dan memiliki perpustakaan penting (Fathurrahman, 2015: 3).

Usaha pertama yang dilakukan Rasulullah SAW pasca meninggalkan Makkah adalah membangun masjid sebagai pusat pendidikan. Dalam perjalanan hijrah menuju Yatsrib, Nabi singgah di Quba selama 4 (empat) hari dan mendirikan masjid yang kemudian dikenal dengan masjid Quba, masjid tersebut merupakan masjid yang pertama kali dibangun oleh nabi pada tahun ke-13 kenabiannya atau tahun ke-1 Hijriah (28 Juni 622 M).

Masjid Quba ini merupakan tempat peribadatan umat Islam pertama yang kemudian menjadi model atau pola dasar bagi umat Islam dalam membangun masjid-masjid di kemudian hari. Masjid Quba disamping sebagai tempat peribadatan yang menjadi fungsi utamanya, juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Untuk itu, Rasulullah menempatkan Mu'adz ibn Jabal sebagai imam sekaligus guru agama di masjid Quba ini. Kemudian setelahnya di Yatsrib, langkah pertama yang dilakukan Rasulullah SAW adalah membangun masjid yang sangat sederhana, berukuran 35 x 30 m² dengan berlantaikan tanah, dindingnya terbuat dari tanah yang dikeringkan, tiangnya dari batang pohon kurma dan atapnya dari pelepah dan daun kurma. Masjid ini kemudian dikenal dengan sebutan masjid Nabawi. Di sebelah timur masjid, dibangun tempat tinggal Rasulullah yang tentunya lebih sederhana lagi dari masjid, dan di sebelah barat dibangun sebuah ruangan khusus untuk orang-orang miskin muhajirin, yang kemudian dikenal dengan sebutan *al-shuffah*.

Di Masjid Nabawi inilah fungsi-fungsi penting yang terkait dengan kehidupan masyarakat muslim pada masa itu dijalankan dengan baik dan Rasulullah sendirilah yang secara langsung memimpin pemberdayaan masjid sebagai tempat dan basis utama mengelola masyarakat Muslim dengan sebaik-baiknya pada saat itu, yang kemudian melahirkan masyarakat ideal yang disebut sebagai masyarakat madani.

Selain dari dua masjid di atas, Rasulullah dan para sahabat juga membangun beberapa masjid dalam waktu yang berbeda antara lain: masjid Qiblatain, masjid Salman, masjid Sayyidina Ali, masjid Ijabah, masjid Raya, masjid Suqiya, masjid Fadikh, masjid Bani Quraizhah, Masjid Afr dan masjid al Aqsha yang notabene masjid tertua kedua setelah masjid al-Haram di Makkah.

Pada masa Khulafa al-Rasyidin juga dibangun beberapa masjid baru di wilayah-wilayah yang berhasil dikuasai. Di Bayt al Maqdis, misalnya, khalifah Umar ibn Khattab membangun sebuah masjid yang berbentuk lingkaran (segi delapan), dindingnya terbuat dari tanah liat, tanpa atap, tepatnya di atas bukit Muriah. Masjid ini kemudian dikenal dengan nama masjid Umar. Di Kufah pada tahun 17 H Sa'ad ibn Abi Waqqash, sebagai panglima perang, membangun sebuah masjid dengan bahan-bahan bangunan dari Persia lama dari Hirah dan selesai

dibangun pada tahun 18 H. Masjid ini sudah memiliki mihrab dan menara. Di kota Basrah, pada tahun 14 H juga dibangun sebuah masjid oleh „Utbah ibn Ghazwan. Di Madain, pada tahun 16 H. Sa'ad ibn Abi Waqqash menjadikan sebuah gedung sebagai masjid. Di Damaskus, pada tahun 14 H. gereja St. John dibagi dua, sebagian (sebelah timur) menjadi milik Muslim dan dibuat sebagai masjid oleh Abu Ubaidah ibn Jarrah. Di Fustat, Mesir, pada tahun 21 H. Amr ibn 'Ash, ketika menjadi panglima perang untuk menaklukan daerah tersebut membangun masjid al 'Atiq. Secara fisik masjid tersebut sudah berkembang lebih maju dibandingkan masjid-masjid lain yang telah ada.

1. Sistem Pendidikan Islam di Masjid

Sebagaimana telah diuraikan bahwa masjid dalam sejarah pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan. Masjid dalam fungsinya sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan memainkan peranan yang penting pada periode-periode pertama. Sebagai lembaga pendidikan, masjid merupakan pusat tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Di masjid-masjid didirikan dan diadakan tempat-tempat belajar baik di dalam masjid itu sendiri maupun di samping masjid dalam bentuk *suffah* atau *kuttab*. Masjid dalam fungsinya sebagai pusat kebudayaan, merupakan markas bagi kegiatan sosial, politik, budaya, dan agama. Di antara fungsi masjid sebagai pusat kebudayaan khususnya dalam kehidupan sosial dan politik yaitu sebagai pusat dalam pelaksanaan urusan kenegaraan seperti tempat melaksanakan pembaiatan para khalifah, tempat pertemuan dan tempat musyawarah (Muhammad Munir Mirsi., 1982: 192).

Fungsi masjid sebagai pusat kebudayaan yang disebutkan di atas berkurang pada masa bani Umayyah, karena para khalifah sudah menggunakan istana untuk fungsi tersebut. Sehubungan dengan fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan pada periode pertama ini, maka tidak saja digunakan sebagai tempat pendidikan orang dewasa (laki-laki), tetapi juga digunakan sebagai tempat belajar bagi kaum wanita dan anak-anak. Bagi orang dewasa, masjid berfungsi sebagai tempat belajar al-Qur'an, hadits, fiqh, dasar-dasar agama, bahasa dan sastra Arab. Pendidikan dan pengajaran bagi kaum wanita diberikan satu kali seminggu. Mereka diajarkan al-Qur'an, hadits,

dasar-dasar agama dan keterampilan menenun atau memintal. Pendidikan anak-anak juga diberikan di masjid serta *suffah* dekat masjid. Dalam pendidikan mereka disatukan tanpa adanya pembagian kelas. Anak-anak orang Islam yang sudah berumur enam tahun diharuskan belajar al-Qur'an, agama, bahasa Arab, dan berhitung, untuk seterusnya diajarkan pula menunggang kuda, berenang dan memanah. Masjid sebagai tempat pendidikan anak pada umumnya tidak digunakan oleh anak-anak khalifah dan pangeran pada masa dinasti Umayyah. Anak-anak mereka dididik di istana dan di rumah dengan cara mendatangkan tutor.

Pada masa nabi Muhammad Saw dan khalifah Abu Bakar Shiddiq masjid masih berfungsi sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam tanpa ada pemisahan yang jelas antara keduanya hingga masa Amirul Mukminin, Umar ibn Khattab. Pada masanya, di samping atau di beberapa sudut masjid dibangun *kuttab-kuttab*, untuk tempat belajar anak-anak. Sejak masa inilah pengaturan pendidikan anak-anak dimulai. Hari Jum'at adalah hari libur mingguan sebagai persiapan melaksanakan shalat Jum'at. Khalifah Umar ibn Khattab mengusulkan agar para pelajar diliburkan pada waktu dzuhur hari Kamis, agar mereka bersiap-siap menghadapi hari Jum'at. Usulan tersebut kemudian menjadi tradisi hingga sekarang (Armai Arief., 2014: 41).

Sebagai institusi pendidikan Islam periode awal, masjid menyelenggarakan kajian-kajian baik dalam bentuk diskusi, ceramah dan model pembelajaran yang memiliki bentuk atau format tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan masyarakat Muslim pada masa itu, pada masa-masa berikutnya terus mengalami inovasi dan pembaruan. Hasil inovasi dan pembaruan tersebut sebagai konsekwensi dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat muslim terhadap pendidikan Islam yang terus mengalami perubahan dan peningkatan.

2. Pengajar

Format dasar pendidikan masjid adalah lingkaran studi, lebih dikenal dalam Islam sebagai *'ilm al-Halaqat* atau singkatnya: *halaqa*. *Halaqa*, dieja *Halqa* dalam edisi baru ensiklopedi Islam didefinisikan sebagai pertemuan orang yang duduk membentuk lingkaran (Saleh, Zaimche, 2002: 3). Lingkaran

(*halaqa*) adalah bentuk tertua dari pengajaran Islam sejak masa nabi Muhammad Saw., dan tempat pertama yang digunakan adalah masjid. Pada saat itu yang berperan memimpin kegiatan pengajaran adalah nabi Muhammad Saw. sendiri, baik bagi pengikutnya yang laki-laki maupun perempuan.

Dalam *halaqa* tradisional, guru duduk di atas bantal membelakangi dinding atau pilar. Para siswa duduk dalam setengah lingkaran di sekitar guru, sesuai dengan tingkat pengetahuannya. Pada awal Islam, para guru yang mengajar pada *halaqa* terdiri dari laki-laki dan perempuan. Biasanya guru yang terkenal dikaitkan dengan nama kota dan masjid tertentu, dan juga untuk nama pilar dikaitkan dengan guru yang duduk di sana.

Meskipun belum terstruktur, kelompok belajar yang disebut *halaqa* ini pada akhirnya berkembang menjadi lembaga formal. Pada mulanya seorang guru menjadi *syaiikh* secara alami. Pada tahap selanjutnya dengan persiapan formal seorang *syaiikh halaqa* dapat diangkat menjadi pengurus masjid. Pada akhirnya, *syaiikh halaqa* berkembang menjadi penafsir yang menetapkan hukum sebagaimana termaktub dalam al Qur`an dan hadits. Pada tahap selanjutnya para ulama secara khusus diangkat menjadi guru agama dan memimpin berbagai *halaqa* sehingga sejarah lembaga pendidikan tinggi berikutnya berawal pada terbentuknya berbagai *halaqa* lainnya di berbagai masjid (Mahmud Yunus, 1987: 25).

Di dalam format pendidikan masjid berupa *halaqa* tersebut, terdapat beberapa subjek pengajar yang masing-masing secara hirarkis memiliki tugas dan fungsi yang berbeda dan saling mendukung, yaitu: (1) *Syaiikh* yang berarti guru utama yang juga disebut *mudarris* dan bertugas menjadi imam masjid pemimpin shalat berjama`ah, khotib shalat jum`at, pengajar dan administrator dalam proses pendidikan di masjid, (2) *Na`ib*, sebagai asisten *syaiikh* yang sewaktu-waktu menggantikannya dalam mengajar jika ia berhalangan atau menunjuknya untuk mengajar, (3) *Mu`id*, sebagai juru ulang (repetitor) materi-materi yang telah diajarkan oleh *syaiikh* atau *mudarris* kepada santri atau murid yang tidak sempat mengikuti pertemuan belajar, dan (4) *Mufid*, sebagai tutor yang bertugas membantu murid-murid yang lebih muda

atau pemula. *Mufid* belum dianggap mampu mengulang materi-materi yang telah diajarkan *mudarris* seperti halnya *mu'id* (Charles Michael Stanton, 1994: 87).

3. Metode Pengajaran

Dalam *halaqa* yang diselenggarakan di masjid siapapun bisa bergabung baik statusnya sebagai murid yang terdaftar ataupun sekedar pengunjung yang berminat mengikuti kajian. Mereka yang menjadi murid pada *halaqa* tersebut diberi tugas untuk melakukan pembacaan terhadap sumber-sumber keilmuan penunjang agar tidak mengalami kesulitan dalam memahami uraian *mudarris* ketika proses kajian berlangsung, mereka juga dituntut untuk berkonsentrasi secara sungguh-sungguh. Kegiatan diskusi aktif pun diintensifkan untuk menggali lebih dalam dan menangkap wawasan lebih luas tentang ajaran Islam.

Untuk mengikuti proses belajar dalam *halaqa*, tidak jarang para siswa melakukan perjalanan panjang hanya untuk duduk dalam *halaqa* seorang guru terkenal.

Salah satu ciri utama pembelajaran pada kurun waktu tersebut adalah kemampuan untuk menghafal. Ketika itu terdapat banyak *mudarris* (ahli hadits) yang dapat membaca ulang sebuah hadits tanpa kesalahan sama sekali setelah hanya mendengar sekali saja. Hal ini mendorong lahirnya satu metode baru, di mana hafalan merupakan bagian terbesar dalam latihan jiwa dan pembentukan kepribadian pada siswa.

Metode lain dari cara pengajaran pada saat itu adalah guru menyampaikan pelajarannya dengan menggunakan frasa-frasa atau kalimat-kalimatnya satu persatu. Seorang asisten pengajar mengucapkan kembali keterangan yang telah disampaikan oleh seorang guru atau *syaiikh* dengan suara keras, sehingga dapat didengar dan dicatat secara lengkap oleh para murid. Setelah itu sang guru atau *syaiikh* memulai berdiskusi dengan siswa yang duduk didekatnya, dan akhirnya diskusi pun berkembang. Kadang-kadang guru juga berjalan di belakang para siswa dan ikut serta mendengarkan dan menyimak diskusi-diskusi mereka. Nilai yang diberikan oleh seorang guru ditentukan dengan ukuran seberapa jauh semua siswanya dapat mengikuti

pelajarannya dengan baik. Setelah diskusi dan pelajaran selesai, para siswa untuk sementara waktu tetap bersama gurunya, dan mencoba mengambil manfaat dari kebersamaannya itu, sambil mencari inspirasi dari kehidupan sahabat yang memperoleh banyak ilmu pengetahuan hanya dengan berada bersama-sama Rasulullah Saw (Hasarudin, 2011: 130).

4. Kurikulum

Pada masa awal Islam, sistem pendidikan Islam lebih bertumpu pada Nabi, sebab selain Nabi tidak ada yang mempunyai otoritas untuk menentukan materi-materi pendidikan Islam. Pada umumnya, materi pendidikan Islam berkisar pada bidang keimanan, ibadah, akhlak, kesehatan jasmani dan pengetahuan kemasyarakatan. Pada masa khulafa al-rasyidin, dengan perkembangan wilayah dan penyebaran masjid-masjid, materi pembelajaran pun mengalami perkembangan seperti: (a) membaca dan menulis, (b) membaca dan menghafal al-Qur'an, (c) pokok-pokok agama, (d) pelajaran ketanggkasan seperti berenang, mengendarai unta, memanah, (e) membaca dan menghafal syair-syair dan peribahasa, (f) al-Qur'an dan tafsirnya, (g) hadits dan pengumpulannya, serta (h) fiqh/tasyri' (Mahmud Yunus, 1989: 33).

D. Pergeseran Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Pendidikan ke Madrasah

George Maqdisi mengakui bahwa masjid merupakan institusi yang dipergunakan untuk kegiatan pengajaran atau pembelajaran sejak masa awal Islam. Pada masa awal perkembangan Islam, institusi dan sistem pendidikan Islam formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung pada saat itu dapat dikatakan masih bersifat informal, dan inipun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiyah (penyebaran, dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam). Dalam kaitannya dengan hal tersebut, dapat dipahami bahwa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah sahabat-sahabat tertentu dan yang paling terkenal adalah *Dar al-Arqam*. Ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, barulah pendidikan mulai diselenggarakan di masjid.

Menurut Hasan Langgulung (1988: 5), periode antara permulaan abad

pertama hijriyah sampai akhir abad ketiga hijriyah merupakan zaman pendidikan masjid yang cemerlang. Setelah masa ini, terjadi peralihan pusat pengkajian keilmuan dari masjid ke madrasah. Di kalangan ahli pendidikan istilah madrasah dalam sejarah pendidikan Islam adalah merujuk pada model institusi pendidikan formal dalam pendidikan Islam klasik. Institusi ini oleh sejarawan dianggap sebagai perkembangan dari sistem pendidikan masjid sebagai akibat dari pengaruh perkembangan keilmuan dan perkembangan kebutuhan masyarakat akan institusi pendidikan.

Mengenai proses transformasi pelaksanaan pendidikan Islam dari masjid ke madrasah, George Maqdisi menyatakan bahwa perpindahan lembaga pendidikan Islam dari masjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung, tetapi melalui tahapan perantara yaitu masjid khan.

Lebih lanjut Maqdisi (1999: 57-58) mengajukan teori bahwa asal muasal pertumbuhan madrasah merupakan hasil dari tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap masjid

Tahap ini berlangsung terutama pada abad-abad kedelapan dan kesembilan masehi. Masjid dalam konteks ini bukanlah masjid yang berfungsi sebagai tempat shalat berjama'ah bagi seluruh penduduk kota, atau yang biasa dikenal masjid jami' (masjid raya) atau *cathedral mosque/congregatual mosque*. Masjid seperti ini biasanya diatur oleh negara dan tidak terbuka untuk pendidikan agama bagi umum. Masjid yang dimaksud sebagai tempat pendidikan adalah masjid biasa (*masjid college*), disamping sebagai tempat shalat dijadikan juga sebagai tempat majelis taklim (pendidikan). Di Baghdad pada masa itu terdapat beribu-ribu masjid biasa (*masjid college*) yang menyebar di berbagai tempat. Para penguasa Baghdad seperti Adud Daulah (w.965), al-Sahih Abbas (w.955) dan Di'lil al-Sijistani (w.965) merupakan pelopor yang mendukung perkembangan masjid sebagai tempat pendidikan.

2. Tahap masjid khan

Tahapan ini adalah tahapan dengan cirri masjid yang dilengkapi dengan bangunan khan (asrama dan pondokan) yang masih bergandengan dengan masjid. Masjid khan menyediakan tempat penginapan yang cukup

representatif bagi pelajar yang datang dari berbagai kota. Tahap ini mencapai perkembangan yang sangat pesat pada abad ke-10 M. Pada masa awal pemerintahan Badr Hasmawaih al-Kindi (w.1015) yang menjadi gubernur pada beberapa wilayah di bawah kekuasaan Adud Daulah, mendirikan sekitar 3.000 masjid khan. Abu Ishaq, guru pada Nizamiyah Baghdad, pernah aktif di masjid khan yang ditempati oleh sekitar sepuluh atau dua puluh murid yang berguru kepadanya.

3. Tahap madrasah

Setelah tahap perkembangan di atas, barulah muncul madrasah yang khusus diperuntukkan sebagai lembaga pendidikan. Madrasah ini adalah hasil penyatuan antara lembaga masjid biasa dengan masjid khan. Kompleks madrasah terdiri atas ruang belajar, ruang pondok dan masjid.

Ahmad Syalabi menyatakan bahwa sejarah kelembagaan dari masjid ke madrasah terjadi secara langsung, tidak terdapat lembaga perantara seperti masjid khan. Perkembangan madrasah ini dapat dikatakan sebagai konsekuensi logis dari semakin ramainya kegiatan pengajian di masjid yang fungsi utamanya adalah tempat ibadah. Untuk tidak mengganggu ketenangan dalam beribadah di masjid, maka kegiatan pendidikan dibuatkan tempat khusus yang dikenal dengan madrasah.

Jika diamati secara cermat maka tidak ada perbedaan prinsip antara kedua pendapat di atas tentang proses kehadiran madrasah sebagai institusi pendidikan Islam. Perbedaannya hanyalah pada rincian pentahapan masjid. George Maqdisi membagi tahapan perkembangan yang terjadi pada sistem pendidikan masjid, yaitu dari masjid ke masjid khan. Sedangkan Ahmad Syalabi tidak membedakan jenis-jenis masjid.

Menurut Arif, ada beberapa alasan yang menjadikan penyelenggaraan pendidikan di masjid dipertimbangkan keberlangsungannya dan sekaligus mendorong penyelenggaraan pendidikan dan pendirian madrasah, yaitu: *Pertama*, kegiatan pendidikan di masjid dianggap telah mengganggu fungsi utama lembaga itu sebagai tempat ibadah. Dalam hal ini, Ahmad Syalabi (Maksum, 1999: 57-58) mengatakan:

“Sejak awal Islam, banyak orang yang berminat untuk mempelajari Islam.

Setiap tahun semakin banyak orang yang menghadiri pertemuan untuk belajar ilmu (halaqah ilmu). Dari setiap halaqah ilmu terdengar suara dari seorang guru yang memberikan pelajarannya, demikian juga suara-suara peserta didik yang bertanya dan saling berdebat. Oleh karena itu, terjadilah suara keras dari beberapa halaqah ilmu tersebut sehingga menimbulkan suara gemuruh yang mengganggu pelaksanaan ibadah sebagaimana mestinya. Dengan demikian, jelaslah bahwa masjid sulit dijadikan tempat ibadah dan belajar sekaligus”.

Kedua, berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, maka banyak ilmu yang tidak dapat lagi sepenuhnya diajarkan di masjid. Dalam hal ini Ahmad Syalabi (Maksum, 1999: 57-58) menyatakan bahwa perkembangan ilmu seiring dengan berkembangnya zaman, sehingga pengetahuan pun lebih maju lagi. Situasi demikian dapat dimengerti, sebab pada abad keempat gerakan pemikiran tengah berkembang dengan pesat. Ketika itu, perdebatan dan pertikaian mengenai agama akibat perbedaan pendapat di kalangan masyarakat Muslim memang cukup dahsyat. Termasuk dalam ketogori ini ialah apa yang dikemukakan oleh Adam Mets yang mengatakan bahwa pendirian madrasah berkaitan dengan ditemukannya metode pengajaran, sehingga masjid kurang dipertimbangkan sebagai tempat utama pendidikan.

Ketiga, timbulnya orientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagian guru mulai berfikir untuk mendapatkan peningkatan ekonomi melalui pendidikan. Tentu saja di antara para guru/pengajar ada yang pekerjaannya sepanjang hari mengajar, karena itu mereka berusaha untuk memperoleh penghasilan yang memadai untuk menjamin hal tersebut, maka dibangunlah lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah karena jaminan seperti itu tidak mungkin diperoleh di masjid. Pesatnya perkembangan zaman mengakibatkan masjid bertransformasi menjadi madrasah dan mengakibatkan fungsi masjid direduksi menjadi tempat ibadah semata.

Berdasarkan pemikiran itulah maka tidaklah mengherankan jika di Indonesia kebanyakan masjid hanya digunakan sebagai tempat ibadah *mahdhah*,

seperti shalat wajib, shalat sunnah, sujud, i'tikaf, dan shalat-shalat sunnah yang bersifat insidental seperti shalat Id, shalat gerhana dan sebagainya. Seminggu sekali setiap hari Jum'at dilaksanakan shalat Jum'at dengan didahului dua khutbah untuk membina keimanan dan ketakwaan kaum muslimin. Selain itu masjid di Indonesia kebanyakan juga berfungsi sebagai tempat melaksanakan peringatan-peringatan hari-hari besar Islam dan Tempat Pendidikan Agama (TPA) bagi anak-anak, belajar membaca al-quran, dan kajian-kajian keagamaan. Meskipun kegiatan-kegiatan tersebut juga termasuk pendidikan Islam, namun kiranya masih belum memenuhi kriteria pendidikan secara benar. Tujuan perubahan perilaku hasil pendidikan, inovasi metode pendidikan, dan sistem evaluasi belum terprogram secara baik. Hal itu dapat terjadi sebab persepsi pengelola masjid dan umat Islam bahwa pendidikan Islam yang profesional dan terprogram dilakukan di madrasah-madrasah, bukan di masjid. Kondisi inilah menurut Astari merupakan salah satu penyebab jamaah masjid meninggalkan masjidnya. Pengelolaan masjid masih dilakukan secara konvensional. Dalam hal ini gerak dan ruang lingkup masjid dibatasi pada dimensi-dimensi vertikal saja, sedang dimensi-dimensi horizontal kemasyarakatan dijauhkan dari masjid. Indikasi pengelolaan masjid jenis ini adalah masjid tidak digunakan kecuali untuk shalat jamaah setelah itu masjid dikunci rapat-rapat.

Selain itu, Astari mendeskripsikan hasil review literturnya bahwa sebab lain umat Islam meninggalkan masjidnya adalah pengelolaan masjid melewati batasan syara'. Pada hal kedua ini, mereka biasanya berdalih untuk memberi penekanan pada fungsi sosial masjid tetapi mereka kebablasan, maka diselenggarakanlah berbagai acara menyimpang di masjid. Misalnya pesta pernikahan dengan pentas musik atau tarian, perayaan hari-hari besar Islam dengan ragam acara yang tak pantas diselenggarakan di masjid dan sebagainya. Mereka lebih mengutamakan dimensi sosial - yang ironinya menabrak syari`at Islam dan tidak mengabaikan fungsi masjid sebagai sarana ibadah dalam arti luas. Belum lagi setiap masjid akan mempunyai masalah tersendiri yang berbeda dari masjid lainnya. Misalnya masjid kurang terurus, jarangny pengurus dan jamaah sekitarnya yang shalat ke masjid, terjadinya perselisihan antar

pengurus dalam menentukan kebijakan, masjid yang tidak lagi buka 24 jam dan lain sebagainya. Dari sisi ini, tampak bahwa faktor internallah yang menjadi penyebab utama terbengkalainya rumah-rumah Allah tersebut. Oleh karena itu perlu direkonstruksi peran dan fungsi masjid bagi pendidikan umat Islam agar masjid benar-benar menjadi magnet bagi umat Islam untuk belajar tentang berbagai ilmu, khususnya Islam.

E. Rekonstruksi Fungsi dan Peran Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam

Upaya merekonstruksi fungsi dan peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam dewasa ini kembali marak dilakukan dengan harapan munculnya peradaban baru yang berbasis pada masjid. Beberapa temuan penelitian efektifitas masjid sebagai pusat pendidikan Islam di berbagai penjuru dunia sebagaimana telah dikemukakan pada sub bab pendahuluan menunjukkan adanya fenomena rekonstruktif peran dan fungsi masjid bagi pendidikan umat. Astari mengajukan beberapa rekomendasi untuk mengembalikan fungsi masjid, di antaranya: (1) perlunya menggerakkan majelis ta'lim yang ada di dalam masjid; (2) memberdayakan remaja; (3) menyelenggarakan berbagai jenis pelatihan dan seminar; (4) menjadikan masjid sebagai pusat ilmu; (5) Bersinergi dengan pemerintah dan masyarakat; (6) Memberdayakan fakir miskin yang menjadi tanggung jawab masjid; dan (7) menumbuhkan kemandirian masjid.

Menggerakkan majelis ta'lim berarti menyusun program pendidikan Islam yang dibutuhkan oleh umat Islam jama'ah masjid, merekrut anggota majelis ta'lim yang professional, memberikan pelatihan kepada anggota majelis ta'lim, menyelenggarakan pendidikan sesuai program dan mengevaluasinya, baik evaluasi proses pendidikan maupun evaluasi hasil. Program pendidikan Islam tahun berikutnya mengacu pada hasil evaluasi tahun sebelumnya dan perkembangan kebutuhan umat Islam di sekitar masjid, demikian seterusnya.

Memberdayakan remaja maksudnya, memberikan motivasi kepada remaja jama'ah masjid untuk turut berpartisipasi dalam

menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam, merekrut mereka, melatih dan melibatkannya dalam berbagai program pendidikan Islam khususnya, dan program pemberdayaan masjid pada umumnya. Mereka diberi wadah dalam forum Remaja Masjid (Remas) X.

Menyelenggarakan berbagai jenis pelatihan dan seminar. Pelatihan-pelatihan dapat berupa pelatihan membaca al-qur'an, qiro'ah, berpidato, dan pelatihan-pelatihan keterampilan hidup (*life skill*) yang diperlukan. Sedangkan seminar dilakukan untuk mengkaji masalah-masalah keagamaan yang aktual dengan kehidupan di masyarakat, muammalah, dan masalah-masalah yang membutuhkan curah pendapat para ahli. Semakin sering seminar dilakukan dan semakin menarik tema-tema seminar insya'Allah masjid akan semakin menjadi magnet bagi umat Islam seperti di zaman Rasulullah SAW.

Berbagai upaya majelis ta'lim dan remaja masjid baik dalam pelatihan, seminar, maupun pendidikan keagamaan lainnya pada prinsipnya merupakan upaya menjadikan masjid sebagai pusat ilmu. Untuk itu akan lebih sempurna jika majelis ta'lim bersama remaja masjid menyediakan perpustakaan masjid baik secara konvensional maupun digital. Semakin lengkap dan canggih pengelolaan perpustakaan, maka berpotensi masjid akan semakin diminati masyarakat.

Merekonstruksi peran dan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam sangat tergantung pada eksistensi masjid, perhatian masyarakat dan pemerintah setempat. Masjid-masjid yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, yang biasanya disebut masjid jami', kebanyakan semua program pemberdayaan masjidnya mengikuti kebijakan pemerintah setempat, yakni Kementrian agama pemerintah setempat. Semua biaya pembangunan dan pemberdayaan masjid ditanggung oleh pemerintah. Berbeda halnya dengan masjid yang dibangun dan dikelola oleh masyarakat islam setempat. Untuk masjid "privat" ini maju-mundurnya pemberdayaan masjid tergantung pada upaya masjid, kepedulian masyarakat sekitar, dan partisipasi

pemerintah. Untuk itu memelihara hubungan baik dengan masyarakat sekitar dan pemerintah setempat wajib dilakukahn oleh majelis ta'lim dan remaja masjid setempat.

Di negara yang tidak berlandaskan atas konstitusi Islam, seperti Indonesia, peran masjid sangat urgen dalam memberdayakan fakir miskin di sekitar masjid. Oleh karena itu sistem pendataan jamaah masjid beserta tingkat kekayaannya harus benar-benat dilakukan oleh pengurus masjid untuk memudahkan pengelolaan zakat. Dengan demikian, para fakir-miskin yang menjadi tanggung jawab masjid tidak sampai terlantar, amanat zakat jamaah juga tersalurkan sesuai ketentuan syar'i, dan dengan demikian semakin membuktikan bahwa masjid mampu menjadi pusat penyelesaian masalah sosial.

Alternatif terakhir yang perlu dilakukan untuk mengembalikan peran dan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam adalah menumbuhkan kemandirian masjid. Di Indonesia jarang terjadi ada masjid roboh karena tidak terurus, bahkan sebaliknya meskipun umat islam yang hendak membangun masjid hanya memiliki dana kurang 50% dari RAB pembangunannya, masjid-masjid tersebut dapat dibangun dengan megahnya. Semangat memakmurkan rumah Allah Swt. secara mandiri ini perlu terus ditingkatkan, karena kemandirian inilah yang mendorong masjid mampu menjadi pusat pengembangan umat Islam. Intervensi Pemerintah atau golongan-golongan umat Islam dan partai politik tertentu kepada pengurus masjid justru menyebabkan masjid menjadi tergantung dan tidak bebas mengembangkan diri sesuai kebutuhan umat Islam setempat. Masjid-masjid yang kurang mandiri ini mungkin secara fisik tidak masalah, namun kebanyakan miskin partisipasi publik.

F. DAFTAR RUJUKAN

- A Hj Ab Rahman, A Mohamed, W.I.Wan Ahmad, F Adam, Z Mohamad. 2012. "Religious Education Programs In The Rural Mosques, Terengganu, Malaysia". *British Journal of Humanities and Social Sciences*. November 2011, Vol. 2 (2)

- Amin, Samsul Munir. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah
- Ali al-Jumbulati & Abdul Futuh at-Tuwaanisi. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arief, Armai. 2014. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga- Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Angkasa.
- Astari, Puji. 2014. “Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat”. *Jurnal Ilmu dakwah dan Pengembangan Komunitas*. VOL. 9 No.1 Januari 2014
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994. *Ensiklopedi Islam*, Cet. Ke 2, PT. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve.
- Fahmi, Asma Hasan. 1997. *Sejarah dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Farahati, Abbasali. 2011. “The Mosque as the First Political-Ideological Base in the Islamic Society”. *Journal of Politics and Law* Vol. 4, No. 1; March.
- Fathurrahman. 2015. “Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik”. *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kreatif*, Vol. XII No. 1 Januari 2015.
- Hasarudin. 2011. “Madrasah pada Masa Islam Klasik: Analisis Historis atas Metode yang Digunakan,” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* vol. 8, No. 1 Juni 2011.
- Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintasan Sejarah dan Perkembangan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- H.M. Arifin. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Langgulung, Hasan. 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Maksum, 1999. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Maqdisi, George. 1981. *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islam and the West*, (Edinburgh: Edinburgh University Press: 1981), 21
- Mirsi, Muhammad Munir. 1982. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al- Kutub Muhammad Athiyah al-Abrasyi. tt. *Ruh al-Tarbiyat wa Ta'lim*. Saudi Arabiah: Dar al-Ahya'.
- Muhammad Qutb. 1967. *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Qalam, 1967), h.13-50.

- Muslim, Aziz. 2004. "Manajemen Pengelolaan Masjid." *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. V, No. 2, Desember. Hlm.105-114
- Musthafa al-Maraghiy. tt. *Tafsir al-Maraghiy*. Bairut: Dar al-Fikr, tt), Juz I.
- Pertiwi, Ruspita Rani. 2008. "Manajemen Dakwah berbasis Masjid", *Jurnal MD* Vol I No. 1 Juli-Desember.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Stanton, Charles Michael. 1994. *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. H. Affandi dan Hasan Asy'ari, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Yunus, Mahmud. 1987. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: YP3A.
- _____. 1989. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zaimeche, Saleh. 2002. *Education in Islam The Role of the Mosque*. United Kingdong: Foundation for Science Technologi and Civilation
- Zulkiple & Jazeel. 2013. "History, Distribution and Affiliation of Mosque in Muslim Minority of Sri Lanka". *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 3 No. 12